

Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh *Grandparent*

Alisza Dwi Putri¹, Izzati²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
Email: aliszadwi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diteliti adalah tidak berkembangannya kemandirian anak hal ini terlihat ketika anak belum mampu menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan orang lain, anak belum mampu mengambil keputusan sendiri, anak masih bergantung kepada orang lain, dan anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya hal ini dikarenakan anak diasuh oleh *grandparent*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian studi literatur, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menganalisa sumber primer berupa buku referensi dan jurnal yang relevan dengan masalah. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Hasil temuan dari beberapa referensi menyatakan bahwa banyak anak yang diasuh oleh *grandparent* cenderung tidak mandiri karena pola asuh yang digunakan *grandparent* belum tepat, pola asuh yang banyak digunakan oleh *grandparent* adalah pola asuh pemisif, dimana pola asuh ini pola asuh yang selalu mengikuti semua kemauan anak dan terlalu memanjakan anak.

Kata Kunci: *Kemandirian. Pola Asuh. Grandparent*

Abstract

The problem under study is that the child's independence is not developing, this can be seen when the child is not able to solve a problem without the help of others, the child is not able to make their own decisions, the child is still dependent on others, and the child is difficult to adjust to their environment, this is because the child is cared for by grandparent. This study aims to see what the implementation of the development of the independence of children cared for by grandparents looks like. The method used in this research is descriptive qualitative research method with literature studies, data research techniques in this study by analyzing primary sources in the form of reference books and journals that are relevant to the problem. Further analysis is carried out by linking the problems with relevant concepts and theories. The findings from several references relate that many children who are cared for by grandparents tend not to be independent because the parenting style used by grandparents is not correct, the parenting style that is used by many grandparents is pemisif, where this parenting is a parenting pattern that always follows all the wishes of the child. and spoil the child too much

Keywords: *Independence. Parenting. Grandparent*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, dengan adanya proses pendidikan diharapkan terlahir manusia yang baik. Pendidikan menjadi media untuk memuliakan manusia dengan perkembangan kemampuannya yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat manusianya. Untuk itu dari usia dini dibentuk proses pendidikan manusia yang diharapkan sempurna tersebut, usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak,

dimana setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut dapat dikembangkan melalui stimulasi-stimulasi yang tepat terutama stimulasi pendidikan. Anak usia dini adalah masa anak yang berada di usia 0-8 tahun yang memiliki karakteristik sendiri sesuai tahapan usianya, dimana di masa ini anak menerima stimulus-stimulus khusus dari lingkungannya, sebagai generasi penerus untuk masa mendatang dan pada usia ini potensi anak dapat dibina dan dioptimalkan seluruhnya yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Hal ini sependapat dengan Suryana (2013) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini berada pada usia 0-8 tahun yang ditandai dengan berbagai periode penting dan fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Yasinta, dkk (2019) juga mengatakan anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Irul (2018) mengatakan anak usia dini merupakan masa-masa paling penting dan kritis dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini yang sedang dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan dan fisik dan motorik, perkembangan moral, kognitif, bahasa, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai pembelajaran untuk mengembangkan potensinya, karena telah terjadinya masa yang mana pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh keluarga dan orang disekitar anak. Maka, hendaknya terstimulasi dengan optimal agar tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik, salah satunya kemandirian anak, dimana kemandirian merupakan aspek perilaku. Diana, dkk (2019) mengatakan kemandirian yang menjadikan anak untuk memiliki kemampuan menentukan pilihan, bisa memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, mempunyai rasa percaya diri, bisa mengarahkan diri, bisa mengembangkan diri, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan berani mengambil resiko atas pilihannya. Dari pengertian kemandirian tersebut masih banyak anak yang belum bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya sendiri, masih banyak anak yang belum mempunyai rasa percaya diri, serta masih banyak anak yang mampu mengembangkan dirinya, hal ini tentu menyatakan anak belum bisa disebut mandiri. Dimana yang dikatakan oleh Syamsu (2017) kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak berdiri sendiri karena terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Arinya kemandirian perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, dikarenakan kemandirian mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya atau kehidupan anak masa mendatang. Patimah (2013) kemandirian merupakan salah satu ciri dari kedewasaan, orang yang mandiri memiliki kemauan-kemauan dan kemampuan berupaya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggung jawab. Dijelaskan bahwa kemandirian membuat anak mampu bertanggung jawab, bertanggung jawab disini maksudnya anak mampu bertanggung jawab atas pilihan apa yang telah diambil anak dan mampu bertanggung jawab atas resiko pilihan yang diambil anak. Sejalan dengan pendapat Ervin, (2017) keterampilan untuk mandiri sangat penting diajarkan sejak usia dini agar anak menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain pada masa mendatang. Sedangkan menurut Cahniyo, (2016) mengatakan banyak aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk kemajuan anak usia dini. Salah satunya berkaitan tentang kemandirian anak. Kemandirian harus diperhatikan untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dianti, (2018) perilaku kemandirian pada anak usia dini ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku, tapi kemandirian juga dapat mempengaruhi lingkup perkembangan anak. Setiap anak mempunyai perkembangan kemandirian yang berbeda, hal ini terjadi sesuai dengan latar belakang berbeda, sesuai dengan dimana anak itu berada, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah atau pun masyarakat ada banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Salah satu faktor yang mendorong timbulnya kemandirian pada anak menurut Wiyani (2013) adalah pola asuh dan sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak adalah pola asuh dalam keluarga. Menurut Diki, dkk (2018) pola asuh adalah pendekatan, metoda, sikap, dan perlakuan yang cenderung digunakan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak sesuai standar nilai yang ditetapkan. Sementara itu James (2002) mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai parenting, cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif dan realistis.

Menurut Feri, (2016) model pengasuhan orang tua ada tiga, yaitu model pengasuhan secara otoriter, model pengasuhan secara permisif dan model pengasuhan secara tarik ulur. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Kustiah, (2016) pola asuh positif, berada pada urutan pertama yang mampu meningkatkan kemandirian anak, pola asuh demokratis berada pada urutan kedua, pola asuh permisif berada pada urutan ketiga, pola asuh otoriter berada pada urutan ke empat dan pola asuh negatif berada di urutan kelima. Pola asuh permisif berada pada urutan ketiga, orang tua berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, selalu memberikan kebebasan dengan anak, kurang menuntut tanggung jawab, melalukan pembiaran, sangat lemah dalam menerapkan peraturan-peraturan. Diurutan keempat ada pola asuh otoriter, orang tua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak, cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, kurang hangat, kaku dan keras, kurang memberi kepercayaan dan menghukum. Dan diurutkan terakhir ada pola asuh negatif, ucapan dan tindakan ketika berkomunikasi, bertransaksi dengan anak, selalu mengkritik, melindungi berlebihan, tidak konsisten, selalu mendebat, serba mengatur, dan orang tua selalu mau dilayani. Dari model pola asuh yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, (2014), para responden perlu menemukan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini, dimana salah satu dari aspek dari kemandirian adalah kecerdasan emosi. Sesuai dengan teori Hadi, (2005) salah satu aspek kemandirian adalah otonomi emosi. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Robbiyah, dkk (2018) penanaman emosi yang baik membutuhkan pola asuh yang tepat sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan sosialnya bisa dijadikan kontrol bagi seorang ibu. Dapat kita lihat disini kemandirian anak usia dini itu harusnya di bentuk dari anak sejak kecil atau ditanamkan ke anak sejak anak berusia dini, kemandirian ini dapat terbentuk dari pengaruh pola asuh orang tua. Dikarenakan tidak lepas dari keterikatan orang tua dalam membentuk kemandirian anak, orang tua tentunya haruslah punya pola asuh yang tepat dalam membentuk kemandirian anak. Status ibu bekerja ini juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hani, dkk (2019) Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan salah satu penyumbang devisa bagi Indonesia, mereka meninggalkan keluarga tercinta selama bertahun-tahun demi mencari nafkah di luar negeri. Terdapat 97.349 orang untuk TKI pada bulan Januari s.d Mai 2016 (PUSLITFO BNP2TKI). Resiko yang dihadapi oleh TKI wanita terutama yang sudah berkeluarga harus meninggalkan anak dan suami dalam jangka bertahun-tahun. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Yasinta, dkk (2019) dalam penelitiannya ditemukan banyak orangtua baik ayah maupun ibu yang ada di kampung ini menganggap bahwa tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan adalah dengan memfasilitasi yang cukup bagi anak, sehingga yang dilakukan oleh orangtua adalah mencukupi segala kebutuhan mereka dengan bekerja sepanjang hari atau bekerja di luar negeri sehingga menyerahkan anak ke keluarga terdekat. Hal ini terjadi menurut penelitian yang dilakukan oleh Yessy, (2020) karena nenek pengasuh mengasuh cucu atas permintaan orang tua dikarenakan anak dan menantunya bekerja di luar kota atau luar negeri disebabkan di daerah sendiri tidak ada lapangan pekerjaan untuk kedepannya, menitipkan anak kepada nenek sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia hal ini dirasa karena nenek keluarga terdekat anak dan juga aman dalam mengasuh anak. Hal ini sangat berdampak terhadap kemandirian anak, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuki

dan Desti, (2017), nenek sebagai pengasuh tidak pernah diajak diskusi tentang pengasuhan yang dilakukan orangtua, sehingga terjadi perbedaan yang mengakibatkan anak bingung dan sering melakukan hal-hal yang dianggap salah oleh orang tua. Misalnya saat bersama nenek disuapi sambil bermain, jalan ke sana kemari namun saat bersama orang tuanya mereka dibilang nakal karena makannya tidak sambil duduk dan lama habisnya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa pengasuhan tidak berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang terjadi saat ini, banyak anak yang tinggal atau diasuh oleh *grandparent* atau kakek neneknya. Hal ini terjadi karena ada status ibu sebagai pekerja, sehingga anak ditiptikan ke kakek neneknya. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditelaah oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak anak yang tinggal bersama *grandparent* tidak mandiri. Hal ini terjadi diakibatkan pola asuh yang dipakai oleh *grandparent* kurang tepat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sinto Arini (2018) yang meneliti tentang implikasi pola asuh kakek-nenek terhadap sifat dan prestasi anak dan didapatkan identifikasi beberapa masalah tentang pola asuh yang diterapkan oleh *grandparent*, seperti pola asuh permisif, pada penelitian ini terdapat perbedaan dari pengasuhan oleh *grandparent* dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, dalam pengasuhan *grandparent* muncul masalah adanya kekecewaan dalam diri anak-anak dan juga ada jarak antar generasi, hal ini menyebabkan pengasuhan oleh *grandparent* menjadi kurang berhasil dalam mengintegritaskan anak sebagai aktor sosial yang diharapkan, terutama dalam sikap anak dan kehidupan pendidikan yang diukur dari perolehan prestasi akademik dan non-akademik. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka, dkk (2016) yang meneliti tentang pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah, pada penelitian ini ditemukan bahwa nenek menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan permisif sehingga dengan pola asuh ini anak kurang mandiri. Sementara itu penelitian yang dilakukan Rin, dkk (2018) dimana penelitian ini tentang perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada usia 5-6 tahun, penelitian ini menunjukkan kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orangtua lebih tinggi daripada anak yang diasuh oleh *grandparent*.

Jadi dari permasalahan tersebut, yang menjelaskan bahwa status ibu sebagai pekerja yang menyebabkan anak di asuh oleh *grandparent* membuat anak tidak mampu untuk mandiri lantaran pola asuh di diterapkan oleh *grandparent* kurang tepat. Maka peneliti mengangkat penelitian ini yang berjudul pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa gambaran pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Pola asuh yang kurang tepat digunakan oleh *grandparent* sehingga membuat anak tidak bisa mandiri, baik itu kemandirian emosi, kemandirian dalam berbuat atau bertindak, kemandirian nilai yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah, yang wajib dan apa yang hak, apa yang penting dan tidak penting

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent* ” maka metode penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yakni mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Zed (2014), pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langka awal menyiapkan kerangka penelitian akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dimana penelitian dengan study literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Dapat dipahami bahwa seorang peneliti tidak pergi kemana-mana hanya berhadapan langsung dengan bahan dan sumber bacaan yang sudah tersedia di perpustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif yang akan dilakukan menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*). Sejalan dengan pendapat Sujiono (2013) penelitian studi literatur adalah penelitian dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel,

jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang dikaji, sehingga informasi yang didapat dari studi literatur ini dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Artinya dalam penelitian studi literatur yang akan dilakukan akan mencari sumber-sumber dari dokumen yang relevan untuk menjelaskan pelaksanaan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Menurut Dewi (2019), studi literature merupakan sebuah metode penelitian, dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.

Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari data sekunder, karena dikumpulkan dari data-data pustaka yaitu berupa jurnal, ataupun buku yang berhubungan dengan kemandirian anak yang di asuh oleh *grandparent*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan diperoleh dari jurnal penelitian beserta buku-buku, Dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari informasi untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang sejenis atau yang berkaitan dengan cara membaca jurnal dari penelitian lainnya dan permasalahan yang diteliti sama dengan yang penulis teliti dan tidak terkecuali menggunakan jasa internet. Metode analisis data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu tidak menggunakan angka-angka (tidak menggunakan rumus matematika), tetapi menggunakan kalimat-kalimat yang merupakan pandangan para pakar, dan jurnal mengenai permasalahan sehingga memperlihatkan sifat penelitian studi literature.

Pada penelitian ini peneliti berusaha melihat penerapan dari pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Metode ini dibutuhkan guna bermacam pengetahuan yang berhubungan dengan kajian yang sedang terjadi, menggeneralisasi dan menyimpulkan penelitian yang sudah ada sehingga bisa ditemukan hasil maupun situasi yang diharapkan kemudian. Penelitian studi literatur adalah bentuk kegiatan yang berkaitan dengan teknik membaca, mencatat, mengumpulkan dan mengolah data yang sehubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent* ternyata membuat perkembangan kemandirian anak tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek kurang tepat, banyak dari kakek dan nenek menerapkan pola asuh permisif dimana pola asuh ini bersifat lebih banyak menuruti keinginan anak, kakek dan nenek cenderung memanjakan anak, semua keinginan anak dituruti, hal ini dilakukan karena kasih sayang dari kakek dan nenek yang tak terbendung, artinya karena terlalu sayang dengan cucu kakek dan nenek melakukan hal-hal yang menyebabkan perkembangan kemandirian anak terganggu, tanpa disadari oleh kakek dan nenek sistem pengasuhan seperti ini sangat berdampak yang cukup besar terhadap kehidupan anak selanjutnya. Kenapa dikatakan berdampak besar terhadap kehidupan anak selanjutnya, dikarenakan kemandirian mengajarkan anak untuk mampu menghadapi masalah-masalahnya sendiri, mampu bertanggung jawab, jika hal ini tidak dilatih dari usia dini tentunya langsung kehidupan anak dimasa mendatang tidak berjalan dengan baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rin, dkk (2018) perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari subyek pengasuhan orang tua dan kakek-nenek, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua dan kakek-nenek. Nilai rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orangtua lebih tinggi dari pada anak usia dini yang diasuh oleh kakek-nenek. Dari penelitian ini terlihat jelas perbandingan antara pengasuhan dari orang tua lebih mandiri dibandingkan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Hal ini disebabkan oleh pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakak dan nenek berbeda dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Biasanya kakek dan nenek menerapkan pola pengasuhan sistem permisif, dimana pola pengasuhan permisif adalah pola asuh yang selalu menuruti keinginan anak, juga merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika pengasuh

sangat terlibat dengan anak-anak mereka, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Biasanya sistem pola asuh ini pengasuh memberikan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa pengasuh sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang diasuh oleh pola asuh permisif jarang mau belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Pola pengasuhan permisif yang diterapkan kakek dan nenek cenderung memberikan kebebasan kepada anak dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anak. Anak diberikan kebebasan penuh dalam melakukan setiap kegiatan yang diinginkannya, anak tidak dididik dan diasuh dengan menerapkan peraturan-peraturan tertentu untuk melatihnya menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh ini membiarkan anak untuk berbuat dan berperilaku sekehendak hatinya. Tidak membedakan mana yang baik mana yang buruk, dampak dari model pengasuhan permisif ini anak akan menjadi susah diatur dan penuntut, sehingga anak sulit untuk menyesuaikan diri, menjadi anak yang ragu-ragu dan tidak percaya diri. Nenek tidak ingin mengasuh anak dengan cara bersikap kasar atau memaksakan kehendaknya untuk dituruti oleh anak. Beliau takut jika nanti anak akan menjadi tertekan dan merasa kurang disayangi oleh kakek dan nenek ditambah lagi dengan pertimbangan nenek bahwa anak tidak diasuh oleh orang tua, nenek semakin takut anak merasa tidak disayangi oleh orang-orang disekitarnya. Dengan demikian nenek cenderung bersikap memanjakan anak dengan cara menuruti semua permintaan dan keinginan anak. Setiap anak meminta sesuatu, nenek selalu berusaha untuk mengabdikan permintaan dari anak tersebut karena jika nanti permintaan anak tidak dipenuhi, maka akibat yang akan ditimbulkan ialah anak akan menjadi rewel, marah ataupun menangis. Sehingga nenek lebih memilih menuruti semua keinginan anak, jika tidak dipenuhi anak akan menjadi rewel yang tentunya akan membuat nenek kerepotan, ditambah lagi dengan faktor usia nenek yang tidak muda lagi. Hal yang sama juga disebutkan oleh Nini Subini (Asmani, 2012) pola asuh permisif adalah dalam hal ini orang tua yang selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak, apa pun yang diinginkan anak kakek dan nenek segera memenuhinya, sifat ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik. Dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi, dan kontrol impuls yang buruk bagi anak.

Lain halnya dengan kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua, kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Pola asuh otoritatif dapat memeluk anak dengan cara menghibur anak. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan pada anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya bersikap hangat dan bisa menerima alasan dari semua tindakan anak serta mendukung tindakan anak yang konstruktif. Penerapan pola asuh ini berdampak positif bagi perkembangan kemandirian anak, karena anak senantiasa untuk dilatih untuk mengambil keputusan sendiri dan siap menerima segala resiko dari keputusan yang diambil anak. Potensi yang dimiliki anak akan dapat berkembang secara baik, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan keinginannya anak dan potensinya. Sementara orang tua memberikan kontrol dan menempatkan batasan atas segala tindakan anak.

Orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap anak. Anak diberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya asalkan keinginan anak masih bersifat positif. Orang tua

dengan pola asuh otoritatif memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri sesuai dengan minat dan potensinya, orang tua juga memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih supaya anak dapat membuat keputusan terhadap dirinya sendiri, sehingga anak mampu lebih percaya diri dengan keputusan yang telah diambilnya. Orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak ingin terlalu mengekang dan membatasi minat anak karena dapat menjadikan anak pribadi yang pemalu dan tidak percaya diri. Kurangnya kebebasan juga dapat menghambat bakat dan kreatifitas anak. Orang tua dengan pola asuh otoritatif selalu mendukung kegiatan anak yang bersifat positif dan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Orang tua dengan pola asuh otoritatif ini juga memberikan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak dengan memakai suatu peraturan. Dimana peraturan yang dibuat atas kesepakatan anak dan sebagai pembelajaran untuk anak agar anak dapat bertanggung jawab dan disiplin. Orang tua dengan pola asuh ini selalu mengontrol kegiatan anak pada saat dirumah maupun diluar rumah. Apapun yang dilakukan anak orang tua harus mengetahuinya. Contoh aturan yang diterapkan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif berupa batasan waktu dalam bermain, main tidak boleh jauh-jauh, waktunya belajar harus belajar, pulang sekolah harus langsung pulang kerumah tidak boleh main-main, setelah bermain dirapikan kembali dan ditempatkan ditempat sebelumnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hasan (2010) pola asuh otoritatif adalah orang tua dengan tipe ini akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

Dari uraian diatas diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinto (2018) kondisi keluarga yang memiliki struktur berbeda, dimana anak tinggal bersama dengan kakek dan neneknya serta mendapatkan pengasuhan oleh kakek dan nenek secara penuh menghasilkan adanya pola relasi dan permasalahan yang berbeda. Dua kecendrungan pola asuh kakek nenek ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh antara pola asuh permisif dan otoriter saja, sedangkan pola asuh otoritatif lebih banyak ditemukan pada pengasuhan oleh orang tua. Dari sistem pola asuh yang dipakai oleh kakek dan nenek lebih banyak memberikan kebebasan kepada sang anak, terlalu menjakan anak, kebanyakan kakek dan nenek selalu memakai prinsip lebih sayang ke cucu dibandingkan dengan rasa sayang ke anak sendiri. Hal itulah menyebabkan nenek selalu menuruti keinginan sang cucu, lantaran kasih sayang yang teramat besar terhadap cucu, tanpa beliau sadari hal demikian menghambat perkembangan kemandirian anak, jika terus menerus dilakukan oleh nenek, dan segala hal dipermudah oleh nenek, anak hampir tidak pernah menemukan masalah dalam hidupnya tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa mendatang. Lain halnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, orang tua membiasakan sistem demokrasi atau musyawarah dalam mengambil keputusan, dalam hal apa pun orang tua selalu melibatkan anak. Orang tua memberikan keputusan apa pun itu kepada anak sepenuhnya, hanya saja dalam hal ini tentunya tetap dipantau oleh orang tua, tidak dibebaskan sebebas bebasnya. Hal ini bertujuan jika nanti dimasa mendatang anak menemukan kesulitan dan kehidupannya atau pun menemukan masalah, anak tentu akan lebih mudah menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa melibatkan bantuan orang lain, dikarekan orang tua dengan pola asuh otoritatif telah membiasakan anak sejak dini. Terlihat sangat jauh berbeda gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan *grandparent* terhadap anak, dan dampaknya untuk masa mendatang dikehidupan anak jugag sangat berpengaruh yang cukup besar. Kemandirian anak dapat ditingkat dengan metode pembelajaran berbasis masalah, kemandirian anak yang berkembang meliputi semua indikator yang bermasalah, indikator menyesuaikan diri

dengan lingkungan, indikator bertanggung jawab atas kegiatan yang dipilih, indikator melakukan kegiatan dengan waktu yang telah ditentukan dan indikator mampu berbagi dengan teman. Karena melalui kemandirian, anak usia dini lebih leluasa bermain dengan teman sebaya tanpa merasa takut untuk pergi sendiri. Terlalu lama kemandirian anak usia dini muncul, maka akan menghambat perilaku sosial yang seharusnya dapat dilakukan pada saat bermain.

Dari uraian di atas hal yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ishvi, dkk (2019) dampak pola asuh *grandparent* terhadap perkembangan karakter anak yakni anak cenderung lebih manja, sangat susah untuk diberitahu, keras kepala, segala permintaan cucu selalu diberikan. Dari segi keseharian anak yang cenderung manja tersebut terlihat anak tidak pernah membantu kakek dan nenek seperti mengerjakan pekerjaan rumah misalnya menyapu dan menata rak buku sendiri. Terlihat dari penelitian ini bahwa *grandparent* teramat sangat menyayangi cucunya sampai hal kecil pun selalu diselesaikan oleh *grandparent* contohnya saja dalam keseharian anak, seperti menata rak buku sendiri, bahkan mungkin untuk memakai tali sepatunya sendiri anak belum mampu, lantaran selalu dibantu memakainya oleh *grandparent*. Dari usia dini anak yang diasuh oleh *grandparent* tidak dibiasakan menghadapi masalah dan jika menghadapi masalah anak selalu dibantu untuk menyelesaikannya. Selain tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri anak juga keras kepala, hal ini dikarenakan anak selalu mendapat kasih sayang yang penuh oleh *grandparent* dan sangat jarang *grandparent* memarahi anak, jika anak membuat kesalahan akan selalu dimaafkan dengan begitu saja tanpa ada tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh anak. Bahkan jika anak salah, *grandparent* cenderung membela anak, toleransi yang berlebihan diberikan oleh *grandparent* terhadap anak inilah yang membuat anak keras kepala, merasa dirinya selalu benar. Anak yang asuh oleh *grandparent* cenderung manja karena apapun keinginan anak selalu dituruti oleh *grandparent*, seperti yang diuraikan di atas sangat jarang sekali anak menghadapi masalah dalam hidupnya, jika menemukan masalah anak selalu dibantu menyelesaikan oleh *grandparent*, tentunya hal ini membuat perkembangan kemandirian anak tidak dapat berkembang dengan baik, jika kemandirian anak tidak berkembang dengan baik tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua yang sibuk bekerja karena merasa tanggung jawab yang harus dipenuhi terhadap anak hanya finansialnya saja, sehingga melupakan tugas utamanya sebagai orang tua. Karena banyak status ibu pekerja, banyak anak yang ditiptikan atau di asuh oleh kakek dan nenek si anak. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Dari penelitian tersebut banyak yang menemukan kalau pola asuh yang sering dipakai oleh kakek-dan nenek adalah pola asuh permisif, pola asuh permisif adalah pola asuh yang sifatnya selalu mengikuti kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apa pun yang diinginkan anak kakek-nenek segera memenuhinya. Hal inilah yang cenderung membuat anak tidak rajin dalam usaha mencapai sesuatu, mudah menyerah, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, suka mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi. Pola asuh seperti ini akan membentuk pribadi yang kurang baik bagi anak dan juga sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dimana jika perkembangan kemandirian anak dari usai dini tidak dibentuk dengan baik tentunya akan sangat mempengaruhi untuk kehidupan anak dimasa mendatang. Dengan hal demikian terlihat anak sangat tidak mandiri. Jadi pengasuhan jika dilakukan oleh kakek-nenek tidak salah hanya saja banyak dari kakek-nenek menerapkan pola asuh yang kurang tepat terhadap cucunya yang membuat perkembangan kemandirian cucunya terganggu dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, Ervin Nurul. 2017. Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Of Early Childhood Education*. 1 (2) (E-ISSN 2549-8959) 124-130
- Arini, Sinto. 2018. Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi Anak. *Jurnal Dimensia*. 7 (1) (ISSN 1978-192X)
- Eriyanti, Ishvi, Dkk. 2019. Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita 1 Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. (E-ISSN 2580-8060)
- Fauziah, Rin Rin, Dkk. 2018. Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JPPPAUD*. 5 (1) (ISSN 2355-830X) 1-80
- Fono, Yasinta Maria, Dkk. 2019. Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Yang Diasuh Oleh Orang Tua Pengganti. *Jurnal Obsesi*. 3 (2) (ISSN 2356-1327) 537-547
- Gustian, Diki, Dkk. 2018. Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (1)
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- James, M. 2002. *It's Nevers Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Khotijah, Irul. 2018. Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaranm Practical Life. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. 2 (2) (E-ISSN 2549-7367) 127-140
- Kuswanto, Cahniyo Wijaya. 2016. Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1 (2) (ISSN 2086-6909)
- Latifah, Eka Wulida, Dkk. 2016. Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Kel Dan Kons*. 9 (1) (E-ISSN 2502-3594) 21-32
- Maimunah, Hasan. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Mulyani. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal EMPOWERMENT*. 4 (2) (ISSN 2252-4738)
- Nurannisa, Hani, Dkk. 2019. Pengaruh Grandparenting Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI Di Kecamatan Gekbong Cianjur Jawa Barat. *JKKP*. (E-ISSN 2597-4521)
- Patimah. 2013. Upaya Tutor Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Berbasis Metode Bermain Peran Di TK Dayang Sumbi Cimahi. *Jurnal EMPOWERMENT*. 2 (2) (ISSN 2252-4738)
- Robbiyah, Dkk. 2018. Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi*. 2 (1) (E-ISSN 2549-8959) 76-84
- Sari, Dianti Yunia. 2018. Pengaruh Bimbingan Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (2) (ISSN 2549-8371)
- Sary, Yessy Nur Endah. 2020. Cara Asuh Nenek Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*. 5 (1) (E-ISSN 2549-8959)
- S,Syamsu. 2017. Pengaruh Program Parenting Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Paramata Bunda Kota Palopo). *Journal Of Social-Religion Research*. 2 (2). (E-ISSN 2527-3752) 161-174
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sulistyowati, Feri. 2016. Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pemberian Pujian Pada Anak Kelompok A1 Di TK Pertiwi Ganjar Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*. 1 (1) (ISSN 2527-8436)
- Sunarty, Kustiah. 2016. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal Of EST*. 2 (3) (E-ISSN 2477-3840) 152-160
- Surani, Dewi. 2019. Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2 (1) (E-ISSN 2620-9071)
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press Padang.
- Widianti, Diana, Dkk. 2019. Nilai-Nilai Kemandirian Anak Melalui Scaffolding Pada Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Paud. *Jurnal PAUDIA*. 8 (1) (ISSN 2089-1431) 128-136
- Widiasari, Yuki Dan Desti Pujiati. 2017. Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. *Jurnal Indria*. II (2) (ISSN 2579-7255)
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia